

BAB 3

METODE PENELITIAN

Adapun yang hendak dicapai dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana dampak dari keberadaan, wewenang, dan kinerja Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap persepsi risiko penghukuman bila melakukan tindakan suap-menyuap oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS). Lebih khusus lagi, yaitu dampak yang kedua, yakni takut penghukuman, yang lebih dikenal dengan *general deterrence* (penggentar).

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam menentukan validitas dan reliabilitas penelitian/studi secara keseluruhan, mulai dari kualitas hasil temuan, keberlakuan secara empirik, maupun akurasi kesimpulan teoritiknya. Selain itu, menurut Prayogo (2008) peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan metode dan strategi riset serta kemudian berkewajiban untuk memastikan bahwa pilihan metode yang diambilnya adalah benar dan tepat untuk fokus kajian tersebut. Mustofa (2007a) menguraikan bahwa “suatu penelitian adalah valid apabila kesimpulan yang ditarik dari data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah benar-benar benar sesuai dengan ukuran-ukuran atau kriteria-kriteria yang berlaku, dan sesuai dengan tradisi analisisnya (paradigma)” (Mustofa, 2007a, p. 1). Selain itu, kata Mustofa (2007a), reliabilitas terkait dengan aspek bahwa jika dengan cara pengumpulan data yang sama, maka diperoleh data yang sama pula. Adapun pada tingkat pengukuran, peneliti juga harus menelaah apakah angka/skor yang diperoleh dari pengukuran adalah tepat dan seandainya diulang bakal memperoleh hasil yang sama. Sementara, penulis akan melakukan uji *alpha cronbach* guna mengukur reliabilitas serta uji korelasi untuk mengukur validitas di dalam penelitian ini. Adapun perhitungan atau pengujian tersebut diuraikan pada bagian berikutnya dalam BAB ini.

Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap PNS pada Direktorat Jenderal X, Departemen Y. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian survey dengan metode kuantitatif, menggunakan rancangan/disain *cross-sectional*. Jackson (2006) menjelaskan bahwa tatkala menggunakan *cross-sectional designs*, peneliti mempelajari pelbagai individu yang berbeda usia pada waktu yang sama.

Adapun keuntungan dari *cross-sectional designs* adalah bahwa keanekaragaman *ages* (usia) dapat dipelajari di dalam *a short period of time* (suatu jangka waktu yang singkat). Kenyataannya, di dalam beberapa kajian adalah memungkinkan untuk mengumpulkan semua data *in one day* (dalam satu hari). Kendati metode *cross-sectional designs* memiliki keuntungan, namun metode ini juga memiliki kerugian, yakni bahwa si peneliti secara khas berupaya untuk menentukan/menetapkan apakah ada atau tidak perbedaan antar-usia, bagaimanapun, kenyataan rancangan ini adalah bahwa peneliti menguji tidak hanya perbedaan usia antar-individual, tetapi juga pelbagai individu yang lahir pada waktu berbeda dan dibesarkan di dalam generasi yang berbeda atau *cohort* (sebuah kelompok yang individu-individunya lahir kira-kira pada waktu yang sama). Secara ringkas, menurut Kountour (2003), *cross-sectional survey* merupakan metode pengumpulan data, di mana informasi yang dikumpulkan hanya pada suatu saat tertentu.

Tidak berbeda jauh dengan Jackson dan Kountour, Fraenkel dan Wallen (1993) juga menjelaskan bahwa suatu *cross-sectional survey* mengumpulkan informasi dari suatu sampel yang digambarkan dari *a predetermined population* (sebuah populasi yang diantisipasi). Lebih jauh, menurut mereka, informasi tersebut dikumpulkan *at just one point in time* (hanya pada suatu waktu saja), walaupun waktu tersebut dipakai untuk mengumpulkan seluruh data yang dikehendaki, mungkin mengambilnya kira-kira dari satu hari hingga satu pekan atau lebih.

Selain itu, penelitian *cross-sectional survey* ini merupakan metode yang juga disarankan oleh Williams dan Hawkins (1986). Mereka menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode ini, si peneliti mengumpulkan data pada *perceived certainty* (perasaan yang pasti) atas *legal sanctions* (sanksi-sanksi legal) dengan menanyai para responden untuk memperkirakan pelbagai kesempatan yang ditangkap dan difonis berbuat kejahatan. Pelbagai perkiraan ini dihubungkan dengan laporan para responden atas keterlibatan mereka dalam kegiatan kejahatan.

Adapun di dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan hanya satu kali saja, yakni dengan rentang waktu kurang lebih 1 (satu) pekan. Kuesioner diserahkan, kemudian diisi oleh para responden, dan sepekan kemudian diambil kembali oleh peneliti. Penelitian dilakukan pada pekan pertama Desember 2008.

3.1. Populasi penelitian

Populasi merupakan kelompok kepentingan untuk peneliti atau *all of the people about whom a study is meant to generalize* (Jackson, 2006). Adapun Populasi di dalam penelitian ini mencakup semua pegawai pada Direktorat Jenderal X, Departemen Y yang berjumlah 226 (dua ratus dua puluh enam) orang, dan tidak termasuk pegawai yang berada di daerah ataupun pada institusi/kantor di tempat lain. Peneliti diperkenankan oleh institusi untuk menyerahkan kuesioner kepada 130 (seratus tiga puluh) orang – yang kemudian menjadi sampel – dari 226 (dua ratus dua puluh enam) orang anggota populasi.

Akan tetapi, dari 130 (seratus tiga puluh) orang yang disertai kuesioner (terpilih menjadi responden) tersebut, hanya sebanyak 63 (enam puluh tiga) responden yang bersedia mengembalikan kuesioner/instrumen penelitian. Sehingga, 63 (enam puluh tiga) responden inilah yang diolah/dianalisis pada penelitian ini. Namun, penelitian ini tidak berupaya untuk melakukan generalisir mengingat metode pengumpulan data yang dilakukan adalah bersifat *non-probability sampling* (sampel kuota).

3.2. Teknik Penarikan Sampel

Penarikan sampel yang dilakukan di dalam penelitian ini yakni penarikan sampel secara *quota sampling* (sampel kuota) – yang menurut Jackson (2006) – merupakan suatu teknik penarikan sampel yang memastikan bahwa karakteristik sampel seperti populasinya, tetapi menggunakan waktu pengambilan sampel yang sebaik-baiknya guna memperoleh peserta (responden). Kendati kita mencoba untuk memastikan kesamaan dengan populasi di dalam karakteristik yang dapat dipercaya, kita tidak menarik

sampel dari populasi secara acak. Dengan kata lain, kita mengambil para responden ke manapun kita dapat menemukan mereka (para responden tersebut), melalui cara apapun yang paling baik. Dengan demikian, metode ini sedikit lebih baik dari pada *convenience sampling* (pengambilan sampel pada waktu yang sempit), tetapi masih tidak ada banyak upaya menekuni guna membuat suatu sampel yang benar-benar representatif atas populasi yang ada (*truly representative of the population*). Selain itu, tidak semua anggota dari populasi yang memiliki kesempatan yang sama yang kemudian dipilih untuk menjadi sampel (Jackson, 2006).

Dalam penelitian ini, peneliti diberi kesempatan oleh institusi Direktorat Jenderal X, Departemen Y untuk menyerahkan kuesioner, masing-masing sebanyak 20 (dua puluh) kuesioner untuk 5 (lima) direktorat, dan 30 (tiga puluh) kuesioner untuk sekretariat jenderal.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Di dalam kuesioner, pokok permasalahan dijawab melalui tulisan atau – lebih lazim lagi – menandai pada kertas jawaban, menurut Fraenkel and Wallen, yakni berupa *mail-back questionnaire* yang juga sering diistilahkan dengan *mail surveys*, yaitu sebuah survey yang ditulis dan diatur sendiri (*self-administered*). Pada bagian ini, menurut Jackson (2006), adalah penting bahwa sebuah surat ditulis secara jelas dan *self-explanatory* karena tidak ada yang disediakan untuk jawaban pelbagai pertanyaan mengenai satu kali survey yang telah dikirimkan. Adapun keuntungan dari *mail surveys* ini adalah kurang dari segi *sampling bias* (kecenderungan untuk satu kelompok yang terlalu direpresentasikan dalam suatu sampel), dan juga mampu melenyapkan *interviewer bias* (kecenderungan untuk seseorang dalam menanyakan pelbagai pertanyaan untuk bias ataupun memengaruhi jawaban partisipan).

Jackson (2006) juga menjelaskan bahwa keuntungan dari *mail surveys* yakni memungkinkan/memperkenankan peneliti untuk dapat mendapatkan data/ informasi yang sifatnya sensitif mengingat bahwa responden mungkin tidak ingin berbicara langsung dengan orang lain mengenai persoalan yang bersifat pribadi di telepon atau *face-to-face*, dan mungkin lebih menghendaki

menjawab pertanyaan di dalam surat. Dari aspek biaya, *mail survey* juga lebih murah dibandingkan menggunakan telepon ataupun *face-to-face*. Yang perlu diperhatikan adalah aspek kelemahan/persoalan potensial dari *mail-back questionnaire* atau *mail surveys* ini, antara lain yakni bahwa tidak ada satu pun yang bersedia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan jika mereka berdiri dari kursi. Sehingga, apabila terdapat suatu hal yang tidak jelas bagi para responden, hal itu barangkali akan menjadi keliru atau misinterpretasi bagi mereka, yang berakibat kepada biasanya hasil penelitian. Selain itu, persoalan yang bakal dijumpai adalah *a generally low return rate* (rendahnya jumlah kuesioner yang kembali). Secara khas, menurut Jackson, *a single mailing* memberikan *rate* respon 25–30%, lebih rendah dari yang dicapai dengan *phone surveys* atau *personal interview*. Adapun *follow-up* (tindakan lanjut) dari *mailings* ini, menurut Jackson dengan mengutip Erdos (1983), mungkin menghasilkan *rate* tanggapan mendekati 50%.

Adapun di dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang disusun (di dalam kuesioner) dikirim/diserahkan ke masing-masing direktorat (terdapat 5 direktorat dan 1 sekretariat jenderal) untuk memperoleh tanggapan dari responden. Artinya, kuesioner diserahkan untuk kemudian diisi oleh para responden, dan diambil kembali sepekan kemudian. Teknik pengumpulan ini dipilih agar lebih efektif dan responden dapat menjawab pertanyaan secara lebih jujur. Responden tidak bertatap muka dengan peneliti (tidak ada intervensi dari peneliti dalam pengumpulan data) sehingga dapat menghindari bias dalam penelitian.

Akan tetapi, dalam metode pengumpulan data dan teknik penarikan sampel ini, terdapat sejumlah kelemahan mengingat, walaupun aspek bias/intervensi peneliti dapat dihindarkan, tetapi tidak menutup kemungkinan satu responden mengisi banyak (lebih dari satu) kuesioner. Selain itu, dengan rendahnya *response rate* yang ada, maka terdapat persoalan ketika peneliti berupaya untuk melihat secara lebih luas. Hal ini karena minimnya responden yang terjaring dalam penelitian.

3.3. Operasionalisasi Konsep

Variabel	Indikator	Skala	Jawaban	Skor
Pengetahuan tentang keberadaan KPK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden tahu tentang keberadaan KPK. 2. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas untuk melakukan koordinasi dengan aparat penegak hukum (polisi) dalam melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi. 3. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas memonitor instansi pelayanan publik dalam melakukan pemberantasan tindak pidana korupsi. 4. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas melakukan penyelidikan terhadap tindak pidana korupsi. 5. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas melakukan penyidikan terhadap tindak pidana korupsi. 6. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas melakukan penuntutan terhadap tindak pidana korupsi. 7. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas melakukan tindakan-tindakan pencegahan tindak pidana korupsi. 8. Responden tahu bahwa KPK memiliki tugas melakukan monitor terhadap penyelenggaraan pemerintahan negara. 	Ordinal	Ya Tidak Tdk Mengisi	2 1 0
Pengetahuan tentang wewenang KPK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden tahu bahwa KPK memiliki wewenang penelaahan terhadap instansi yang menjalankan tugas pelayanan publik. 2. Responden tahu bahwa KPK memiliki wewenang mengambil alih penyidikan terhadap pelaku tindak pidana korupsi yang sedang dilakukan oleh kejaksaan. 3. Responden tahu bahwa KPK memiliki wewenang mengambil alih penuntutan terhadap pelaku tindak pidana korupsi yang sedang dilakukan oleh kejaksaan. 	Ordinal	Ya Tidak Tdk Mengisi	2 1 0
Pengetahuan tentang kewajiban KPK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden tahu bahwa KPK memiliki kewajiban memberikan perlindungan terhadap pelapor yang menyampaikan laporan mengenai terjadinya tindak pidana korupsi. 2. Responden tahu bahwa KPK memiliki kewajiban memberikan perlindungan terhadap pelapor yang menyampaikan laporan mengenai terjadinya tindak pidana korupsi. 	Ordinal	Ya Tidak Tdk Mengisi	2 1 0

Variabel	Indikator	Skala	Jawaban	Skor
	3. Responden tahu bahwa KPK memiliki kewajiban memberikan informasi kepada masyarakat yang memerlukan bantuan untuk memperoleh data lain yang berkaitan dengan hasil penuntutan tindak pidana korupsi yang ditanganinya.			
Persepsi terhadap kinerja KPK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi responden terhadap tingkat keterampilan pimpinan KPK dan jajarannya dalam upaya pemberantasan korupsi. 2. Persepsi responden terhadap tingkat pengetahuan pimpinan KPK dan jajarannya dalam upaya pemberantasan korupsi. 3. Persepsi responden terhadap tingkat kemampuan pimpinan KPK dan jajarannya dalam upaya pemberantasan korupsi. 4. Persepsi responden terhadap tingkat kepiawaian teknis pimpinan KPK dan jajarannya dalam upaya pemberantasan korupsi. 5. Persepsi responden terhadap tingkat motivasi yang diperlihatkan pimpinan KPK dan jajarannya dalam upaya pemberantasan korupsi. 6. Persepsi responden terhadap tingkat keberhasilan KPK dalam menyelesaikan berbagai kasus korupsi. 	Ordinal	<p>Baik Tidak Baik Tidak Tahu Tdk Mengisi</p>	<p>3 2 1 0</p>
Persepsi terhadap risiko ditangkap KPK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekerjaan responden mempunyai konsekuensi terhadap pemeriksaan oleh KPK. 2. KPK akan melakukan tindakan terhadap responden. 3. Responden akan dikenai hukuman. 	Ordinal	<p>Ya Tidak Tdk Mengisi</p>	<p>2 1 0</p>
Ketakutan melakukan suap-menyuap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden takut dalam memberikan sejumlah uang tunai kepada pegawai negeri lain agar lancar dalam pengurusan pembuatan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas). 2. Responden takut dalam menerima sejumlah uang tunai dari pegawai negeri lain agar lancar dalam pengurusan pembuatan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas). 3. Responden takut dalam hal dijanjikan sejumlah uang tunai oleh pegawai negeri lain agar lancar dalam pengurusan pembuatan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas). 	Ordinal	<p>Ya Tidak Tdk Mengisi</p>	<p>2 1 0</p>

Variabel	Indikator	Skala	Jawaban	Skor
	4. Responden takut dalam menjanjikan sejumlah uang tunai kepada pegawai negeri lain agar lancar dalam pengurusan pembuatan SPPD (Surat Perintah Perjalanan Dinas).	Ordinal	Ya Tidak Tdk Mengisi	2 1 0
	5. Responden takut dalam hal dijanjikan akan diberikan uang tunai dalam jumlah tertentu oleh perusahaan (rekanan) dengan harapan agar perusahaan tersebut diikutsertakan dalam sebuah tender pengadaan barang/jasa kantor.			
	6. Responden takut dalam menerima bingkisan dari rekan sesama PNS ketika berulang tahun.			
	7. Responden takut dalam memberikan bingkisan kepada rekan sesama PNS ketika hari ulang tahunnya.			
	8. Responden takut dalam menerima parcel dari rekan sesama PNS ketika hari Lebaran/Natal.			
	9. Responden takut dalam memberikan parcel kepada rekan sesama PNS ketika hari Lebaran/Natal.			
	10. Responden takut dalam memberikan oleh-oleh kepada rekan sesama PNS sepulang dari libur mudik Lebaran/libur Natal.			
	11. Responden takut dalam menerima oleh-oleh dari rekan sesama PNS sepulangnya dia dari libur mudik Lebaran/libur Natal.			
	12. Responden takut dalam memberikan oleh-oleh berupa bingkisan makanan kepada rekan sesama PNS sepulang dari melakukan perjalanan dinas keluar daerah/luar negeri.			
	13. Responden takut dalam menerima oleh-oleh berupa bingkisan makanan dari rekan sesama PNS sepulangnya dari melakukan perjalanan dinas dari luar daerah/luar negeri.			
	14. Responden takut dalam menerima transfer sejumlah uang tunai dari rekan sesama PNS atas jasa promosi jabatan baru kepada PNS tersebut.			
	15. Responden takut dalam mentransfer sejumlah uang tunai kepada rekan sesama PNS atas jasa promosi jabatan baru.			

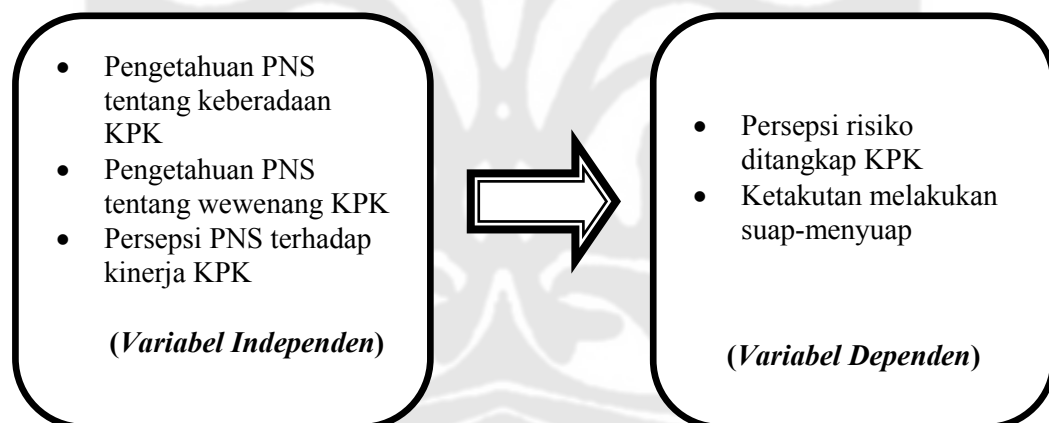
Variabel	Indikator	Skala	Jawaban	Skor
	16. Responden takut dalam menerima kiriman bingkisan dari rekan sesama PNS atas jasa telah mempertahankan posisi/jabatan PNS tersebut.	Ordinal	Ya	2
	17. Responden takut dalam memberikan kiriman bingkisan kepada rekan sesama PNS atas jasa telah mempertahankan posisi/ jabatan.		Tidak	1
	18. Responden takut dalam menerima sejumlah uang tunai dari perusahaan (rekanan) dengan harapan agar perusahaan tersebut diikutsertakan dalam sebuah tender pengadaan barang/jasa kantor.		Tdk Mengisi	0
	19. Responden takut dalam menerima transfer sejumlah uang dari rekanan perusahaan karena telah berjasa dalam menyertakannya ke dalam tender barang/jasa kantor.			
	20. Responden takut dalam meminta orang lain menyediakan sejumlah uang tertentu untuk dijanjikan agar ia dapat diterima sebagai PNS.			
	21. Responden takut dalam menerima sejumlah uang dari orang lain dengan harapan agar ia dapat menjadi PNS.			
	22. Responden takut dalam menerima sejumlah uang dari rekan sesama PNS atas keinginan untuk melakukan <i>mark-up</i> (penggelembungan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.			
	23. Responden takut dalam memberikan sejumlah uang kepada rekan sesama PNS atas keinginan untuk melakukan <i>mark-up</i> (penggelembungan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.			
	24. Responden takut dalam menerima sejumlah uang dari rekan sesama PNS atas keinginan untuk melakukan <i>mark-down</i> (pengurangan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.			
	25. Responden takut dalam memberikan sejumlah uang kepada rekan sesama PNS atas keinginan untuk melakukan <i>mark-down</i> (pengurangan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.			

Variabel	Indikator	Skala	Jawaban	Skor
	<p>26. Responden takut dalam hal dijanjikan akan diberi sejumlah uang dari rekan sesama PNS jika bersedia melakukan <i>mark-up</i> (pengelembungan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.</p> <p>27. Responden takut dalam menjanjikan akan memberi sejumlah uang kepada rekan sesama PNS jika bersedia melakukan <i>mark-up</i> (pengelembungan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.</p> <p>28. Responden takut dalam hal dijanjikan akan diberi sejumlah uang dari rekan sesama PNS jika bersedia melakukan <i>mark-down</i> (pengurangan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.</p> <p>29. Responden takut dalam menjanjikan akan memberi sejumlah uang kepada rekan sesama PNS jika bersedia melakukan <i>mark-down</i> (pengurangan jumlah rupiah) dalam sebuah pengadaan barang/jasa kantor.</p>			
Tingkat ketakutan	<p>1. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan membuat malu atau menjadi beban keluarga (apa kata keluarga nanti)</p> <p>2. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan kehilangan karir kerja (kehancuran masa depan/ karir)</p> <p>3. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan malu karena akan muncul dipengadilan (martabat akan hilang)</p> <p>4. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan dihukum (mendapatkan hukuman)</p> <p>5. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan ditinggal atau diceraikan oleh suami/istri</p> <p>6. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka akan diperlakukan tidak adil di pengadilan</p> <p>7. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka nanti akan dijauhi oleh rekan atau sejawat kerja</p> <p>8. Pendapat responden jika melakukan suap-menyuap, maka takut akan segala sesuatu yang bakal terjadi di pengadilan</p>	Ordinal	Ya Tidak Tdk Mengisi	2 1 0

Pada variabel ketakutan melakukan suap-menyuap (sebanyak 29 indikator di atas), peneliti mencoba menjabarkannya dari UU No. 31/1999 jo. UU No. 20/2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, dan lebih spesifik lagi yakni dari pasal-pasal tentang suap-menyuap oleh PNS. Selain itu, peneliti juga merancangnya dari variasi/bentuk/jenis tindakan suap-menyuap oleh PNS. Hal ini didasarkan pada modus operandi hasil jajak pendapat *KOMPAS*. (Lihat hal. 12). Sementara, pada variabel tingkat ketakutan, peneliti menggunakan tingkat ketakutan menurut Zimring dan Hawkins (1973). (Lihat hal. 26).

3.4. Model Analisis

Analisis yang digunakan ialah analisis bivariat berdasarkan hasil survai, yakni hubungan/kaitan antara variabelindependen dengan variabel dependen.



3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas atau variabel stimulus/prediktor/*antecedent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya/timbulnya variabel dependen. Adapun yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini ialah pengetahuan PNS tentang keberadaan KPK, pengetahuan PNS tentang wewenang KPK, serta persepsi PNS terhadap kinerja KPK.

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat/output/kriteria/konsekuensi) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini ialah persepsi PNS terhadap risiko ditangkap KPK dan ketakutan melakukan suap-menyuap.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Kuesioner (merupakan instrumen penelitian, yakni lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku). Metode yang digunakan yakni *mail-back questionnaire*. Kuesioner diserahkan kepada responden – yakni sebanyak 20 (dua puluh) kuesioner pada 5 (lima) direktorat dan 30 (tigapuluh) kuesioner pada sekretariat jenderal – untuk kemudian diisi dan diambil kembali sepekan kemudian. Teknik pengumpulan ini dipilih agar lebih efektif dan responden dapat menjawab pertanyaan secara lebih jujur. Responden tidak bertatap muka dengan peneliti (tidak ada intervensi dari peneliti dalam pengumpulan data) sehingga dapat menghindari bias dalam penelitian. Selain itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa beberapa kuesioner bisa saja atau diduga diisi oleh orang yang sama atau secara terorganisir, dan ini tentu saja merupakan bagian dari aspek persoalan penelitian kriminologi, terkhusus penelitian pengantarjeraan.

Memang sesungguhnya ada tuntutan agar penelitian pengantarjeraan dengan menggunakan *quota sampling* ini, peneliti perlu memperhatikan aspek karakteristik sampel yang mewakili populasi dengan menentukan besaran kuota yang diambil. Akan tetapi, tuntutan tersebut (dalam hal ini penelitian yang ‘ideal’) sangat sulit dipenuhi mengingat tidak semua kuesioner yang telah dikirimkan mampu kembali sebanyak itu pula. Seperti yang telah dijelaskan oleh Jackson dengan mengutip pandangan Erdos (1983) di muka, bahwa *follow-up* (tindakan lanjut) dari *mailings* mungkin menghasilkan *rate* tanggapan hanya mendekati 50%, dan ini cukup relevan mengingat, lazimnya

penelitian dalam kriminologi, bahwa yang menjadi objek penelitian kriminologi cenderung merupakan sisi gelap masyarakat atau suatu hal yang dianggap sensitif dan relatif berbahaya jika diketahui/diungkapkan secara terang-terangan.

Aspek persoalan metodologi dalam penelitian penggentarjeraan ini juga diingatkan oleh Zimring dan Hawkins (1973), sebagaimana dikutip Mustofa (2007a), bahwa “persoalan utama yang harus diperhatikan adalah aspek pengukuran keadaan gentarjera tersebut, karena sesungguhnya keadaan gentarjera dari ancaman penghukuman tersebut tidak dapat diukur secara langsung” (Mustofa, 2007a, p. 73-74). Selain itu, Nettler (1978) juga mengingatkan perihal pengukuran penggentarjeraan ini bahwa penggentarjeraan sulit diukur dampaknya sehingga masih terdapat selisih pendapat mengingat, secara abstrak, adalah mustahil untuk mengetahui alasan orang tidak melakukan suatu tindakan (Mustofa, 2007a). Dengan demikian, penggentarjeraan ini diuji dan diukur hanya dengan hasil perkiraan, yang oleh Gibbs (1975), penggentarjeraan disebut sebagai “gejala yang secara melekat tidak dapat diobservasi” (Mustofa, 2007a).

Oleh karena itu, melalui metode/cara pengumpulan data yang telah diuraikan di atas, setidaknya peneliti dapat mempertanggungjawabkan temuan (verifikasi terhadap proposisi) dalam penelitian ini. Akibatnya, kondisi/keadaan ‘sempurna’ ataupun ‘ideal’ dirasakan sangat sulit untuk dijangkau. Hal ini juga merupakan permasalahan dalam aspek metodologis di sebagian besar penelitian kriminologi. Maka – upaya untuk menjangkau para responden melalui *mail-back questionnaire* dengan jumlah kuesioner yang kembali yakni sebanyak 63 (enam puluh tiga) dari total kuesioner yang dikirimkan/disebarluaskan sebanyak 130 (seratus tigapuluh), ini berarti 48,46% – dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Jackson dengan mengutip pandangan Erdos (1983), bahwa *follow-up* (tindakan lanjut) dari *mailings* mungkin menghasilkan *rate* tanggapan hanya mendekati 50%. Inilah sesungguhnya yang menjadi bagian dari kendala metodologis dalam kajian/penelitian kriminologi, yang membedakannya

dengan lazimnya penelitian sosial yang lain. Sungguhpun begitu, penelitian ini hanya berupaya untuk menjangkau kebenaran ilmiah pada konteks waktu/kejadian yang dipotret pada saat itu saja – sebagaimana layaknya penelitian *cross-sectional* – dan tentu saja bukan untuk kepentingan generalisasi. Dengan kata lain, apa yang diperoleh atau diungkap pada penelitian ini – yang tentu saja terlihat pada hasil yang diperoleh – belum tentu sama dengan konteks waktu serta tempat penelitian yang lain.

3.6. Skala Pengukuran

Alat ukur/instrumen penelitian yang digunakan memakai skala indeks mengingat variabel-variabel yang ada termasuk ke dalam variabel ordinal. Pemberian skor sangat tergantung dari kebutuhan. Yang menjawab “ya” diberi skor lebih tinggi (yakni 2) dibandingkan dengan yang menjawab “tidak” (yakni 1). Sementara, untuk responden yang “tidak mengisi kuesioner”, diberi skor 0 (nol). Adapun penggabungan jawaban untuk semua pertanyaan merupakan bagian dari proses mengindeks, yang untuk kemudian digunakan peneliti guna membuat ranking atau kategori (Lihat Prasetyo and Jannah, 2005).

Adapun untuk persepsi, peneliti menggunakan jawaban “baik” (diberi skor 3), “tidak baik” (diberi skor 2), dan “tidak tahu” (diberi skor 1). Sementara, untuk responden yang “tidak mengisi kuesioner” diberi skor 0 (nol). Hal ini mengingat aspek persepsi merupakan suatu hal yang relatif dan akan sangat tergantung dari penilaian masing-masing responden. Justru itu, peneliti menganggap relevan jika menyediakan jawaban tersebut.

Terkait dengan tingkatan untuk masing-masing variabel, peneliti melakukan pengelompokan menjadi 3 (tiga) bagian, yakni rendah, sedang, dan tinggi. Adapun pengukurannya ditentukan oleh hasil perhitungan serta banyak indikator untuk tiap-tiap variabel, yang tentu berbeda pada masing-masing variabelnya. Uraian serta perhitungan secara lebih rinci akan disajikan pada BAB 5 (hasil penelitian).

3.7. Pretest (Uji Reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*)

Prasito (2009) menguraikan bahwa guna mendapatkan kualitas hasil penelitian yang baik dan bermutu, maka semestinya rangkaian penelitian yang dilakukan harus baik pula. Oleh karena itu, penting untuk menera (menguji --*pen*) alat-alat yang digunakan sehingga data-data yang diperoleh menjadi valid dan reliabel. Lebih jauh, Prastito menjelaskan, valid berarti bahwa data-data yang diperoleh dengan penggunaan alat (instrumen) dapat menjawab tujuan penelitian. Dengan kata lain, sejauh mana instrument yang digunakan mampu menjawab tujuan yang hendak dicapai. Sementara, reliabel berarti konsisten atau stabil. Validitas, menurut Prasito (2009), mencakup tiga hal, yakni:

1. Validitas Konstruksi. Artinya, instrumen (terutama kuesioner) yang dibuat harus dapat mengukur dengan jelas kerangka penelitian yang hendak dilakukan.
2. Validitas Isi. Artinya, apa yang dikandung dalam instrumen harus mencakup semua aspek yang hendak diukur. Misalnya, isi pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner harus mewakili aspek-aspek yang hendak dicapai.
3. Validitas Prediktif, yaitu kemampuan instrumen untuk melakukan prediksi hasil pengukuran. (Prasito, 2009, p. 301-302)

Adapun uji validitas dan reliabilitas ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) *Repeated Measure* (pengukuran secara berulang), dan (2) *One Shot* atau sekali ukur (Prasito, 2009). Sebelum melakukan penelitian pada Direktorat Jenderal X, Departemen Y, penulis telah melakukan *pretest*, yakni pengujian alat (instrumen) penelitian. Penulis telah mengedarkan sebanyak 30 (tiga puluh) kuesioner yang merupakan alat/instrumen penelitian. Namun, *pretest* yang dilakukan di lokasi/tempat penelitian yang berbeda secara *accidental* tanpa memperhatikan karakteristik responden. Peneliti melakukan pengujian per masing-masing variabel, yang tentu saja memiliki item pertanyaan yang berbeda-beda. Adapun yang diuji hanyalah pertanyaan yang mengandung skala ordinal, sehingga pertanyaan yang menyangkut identitas

atau karakteristik responden praktis diabaikan. Atas *pretest* yang telah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan tersebut, maka untuk uji reliabilitas per masing-masing variabelnya, diperoleh hasil seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.a
Perbandingan Antara Nilai *Cronbach's Alpha* dengan Nilai r Tabel

Variabel	r Tabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Reliabilitas
Pengetahuan tentang keberadaan KPK	0,60	0,768	Reliabel
Pengetahuan tentang wewenang KPK	0,60	0,868	Reliabel
Pengetahuan tentang kewajiban KPK	0,60	0,533	Tidak Reliabel
Persepsi terhadap kinerja KPK	0,60	0,908	Reliabel
Persepsi terhadap risiko ditangkap KPK	0,60	0,824	Reliabel
Ketakutan melakukan suap-menyuap	0,60	0,908	Reliabel
Tingkat ketakutan	0,60	0,397	Tidak Reliabel

Sumber: Data Primer SPSS

Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha-cronbach*, yakni model internal konsistensi berdasarkan rata-rata korelasi antar-item (Lihat Prasito, 2009). Sebuah instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai koefisien yang diperoleh lebih dari 0,60 (Lihat Ghozali, 2002). Selain itu, ketentuan ini juga diperkuat/dinyatakan oleh Sekaran (1992) bahwa reliabilitas ditunjukkan dengan koefisien alpha yang lebih besar dari 0,6.

Dengan bantuan program SPSS versi 17.0, terlihat bahwa, dari 7 (tujuh) variabel di atas, hanya sebanyak 5 (lima) variabel yang memiliki nilai

alpha-cronbach lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, hal ini menunjukkan hasil yang reliabel. Sisanya, yakni sebanyak 2 (dua) variabel lainnya adalah tidak reliabel karena memiliki *alpha-cronbach* lebih kecil dari 0,60. Hal ini berarti bahwa untuk 2 (dua) variabel ini – pengetahuan tentang kewajiban KPK dan tingkat ketakutan – tidak dapat diandalkan.

Dengan kata lain, bahwa reliabilitas instrumen untuk 5 (lima) variabel adalah baik atau data hasil instrumen angket dapat dipercaya. Artinya, semua *item-item* untuk kelima variabel dalam penelitian tersebut dapat diandalkan (*reliable*). Hanya terdapat 2 (dua) variabel yang tidak andal.

Mengacu kepada hasil perhitungan di atas, untuk tabulasi silang antara variabel independen dan variabel dependen, peneliti tentu hanya melakukan tabulasi silang antara variabel yang andal (*reliable*) saja, sementara variabel yang tidak andal (tidak *reliable*) akan diabaikan.

3.8. Kelemahan Penelitian

Terdapat sejumlah kelemahan di dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode pengumpulan data *mail-back questionnaire* yang telah dilakukan, setidaknya telah mampu menjaring data yang hendak dikehendaki mendekati 50% dalam aspek *response rate*-nya. Namun, dengan cara pengumpulan data melalui *mail-back questionnaire* ini, menimbulkan persoalan mengingat data akan mengelompok pada suatu kelompok saja. Dengan kata lain, relatif tidak merata jika dibandingkan dengan cara *probability sampling* (semua sampel mempunyai peluang yang sama untuk terpilih). Dengan cara demikian itu, peneliti memang dapat menghindari aspek bias penelitian (tanpa intervensi peneliti). Akan tetapi, dalam mengisi kuesioner sebagai alat ukur oleh responden, memungkinkan atau dapat diduga kuesioner yang diisi oleh responden yang sama atau bahkan diisi secara berkelompok (terorganisir). Hal ini juga akan berdampak kepada representasi hasil penelitian. Selain itu, masih terdapat kelemahan dalam aspek indikator

mengenai kinerja KPK. Peneliti masih kurang mampu untuk memuat lebih banyak lagi indikator terhadap kinerja KPK ini.

Dalam mengukur penggentaran dengan baik, tentu diperlukan kecermatan dalam memperhatikan aspek yang hendak diukur. Namun, dalam penelitian penggentaran ini, relatif sulit untuk mengukur dampaknya mengingat masih terdapat perdebatan mengingat relatif sulit dan bahkan mustahil dalam mengetahui alasan mengapa responden tidak melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengukur aspek penggentaran ini dengan hasil perkiraan saja. Peneliti juga kurang memperhatikan aspek probing dalam alat ukur/instrumen penelitian (kuesioner), yakni guna memastikan konsistensi jawaban yang diberikan oleh para responden, sehingga dapat diduga bahwa kuesioner diisi oleh responden yang berbeda.

Selain itu, dengan menggunakan *mail-back questionnaire* ini, praktis aspek posisi/jabatan responden terabaikan. Mengingat kasus yang ditangani KPK merupakan kasus yang mengakibatkan kerugian keuangan negara di atas 1 milyar rupiah, maka selayaknya yang menjadi responden adalah kelompok responden yang tingkat sosial ekonominya tinggi (dalam hal ini posisi/jabatan yang tinggi). Namun, dengan *mail-back questionnaire* ini, peneliti tidak mengetahui identitas responden sehingga dapat memperhatikan aspek etika dalam penelitian (anonimitas). Selain itu, responden diduga tidak secara sertainerta untuk dapat mengungkapkan hal yang sebenarnya/sesungguhnya karena aspek yang diteliti merupakan masalah yang sensitif, artinya terkait dengan persoalan norma dan etika yang dianggap salah oleh hukum dan kebiasaan.
